

INTEGRASI KAMPUS DAN PESANTREN DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Irma Suryani Siregar

Dosen STAIN Mandailing Natal

Email : irmasuryanisiregar2@gmail.com

Abstrak

Tujuan artikel adalah mencari sintesa, *konvergensi* atau *sinergisitas* sehingga tercapai kesatuan antara moralitas rasionalitas, ruhaniah-jasmaniah. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola integrasi kampus dan *pesantren* di UIN Malang adalah penerapan integrasi ilmu dan Islam dengan model diadik *simbiosis mutualisme*, dengan tiga pola yaitu: mengaitkan materi dengan kajian keislaman, mengaitkan kajian keislaman dengan keilmuan mahasiswa dan integrasinya pada objek kajian.

Kata Kunci : Integrasi, perguruan tinggi, pesantren

Abstract

The purpose of the article is to look for synthesis, convergence or synergy so that a unity between the morality of rationality, spiritual-physicality can be achieved. The method of this research is qualitative research with a type of case study. The results showed that the pattern of campus and pesantren integration in UIN Malang was the application of the integration of science and Islam with the diadic model of mutualism symbiosis, with three patterns: linking material to Islamic studies, linking Islamic studies with student science and its integration in the object of study.

Keywords: Integration, Islamic university, boarding schools

Pendahuluan

Seringkali terdengar keluhan bahwa kualitas mahasiswa PTI tidak bisa diandalkan. Mahasiswa PTI yang diharapkan mampu memberikan penjelasan terhadap ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadith Nabi kepada masyarakat, ternyata kemampuan mereka pada umumnya masih jauh dari memadai. Seringkali terdengar informasi bahwa lulusan PTI masih ada yang belum mampu membaca Alquran, apalagi memahami isinya. Hal itu merupakan masalah yang serius. Apa yang dirumuskan oleh para pendiri PTAIN/PTAIS agar menyandang gelar ulama yang intelek dan intelek yang ulama hasilnya jauh dari harapan.¹

Oleh karena itu menurut Imam Suprayogo bahwa lulusan PTAIN/PTAIS seharusnya benar-benar mampu menyandang identitas sebagai ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Sebagai seorang ulama mereka semestinya memiliki kemampuan menggali ajaran Islam yang bersumber langsung dari kitab suci Alquran dan Hadith nabi. Sebagai seorang ulama seharusnya mereka memiliki ilmu agama yang mendalam, mampu melakukan peran-peran kepemimpinan keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya sebagai seorang intelek, mereka menguasai salah satu disiplin ilmu modern dan memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan masyarakatnya. Inilah sebagian ciri ideal lulusan perguruan tinggi Islam, baik PTAIN maupun PTAIS.²

Sehubungan dengan itu juga, Mukti Ali juga pernah mengatakan bahwa ulama tidak pernah lahir dari lembaga pendidikan selain pesantren. Ulama selalu lahir dari pesantren. Berangkat dari pandangan ini, maka seharusnya jika lembaga pendidikan tinggi Islam ingin melahirkan ulama, maka tidak ada pilihan lain, lembaga pendidikan tinggi Islam harus diformat dalam bentuk sintesis antara perguruan tinggi dan pesantren. Tradisi perguruan tinggi

¹Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 189.

² Suprayogo, *Universitas...*, hlm. 190..

diharapkan bisa melahirkan sosok intelek, sedangkan pesantren diharapkan bisa melahirkan sosok ulama.³

Perguruan tinggi mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas dan ditambah dengan pengayaan di bidang *skill*, tapi minus pengayaan moral, dalam kenyataannya hanya menghasilkan manusia yang cerdas tapi kurang mempunyai kepekaan etik dan moral. Sebaliknya, pesantren yang mempunyai keunggulan dari sisi moralitas tapi minus tradisi rasional, meskipun mampu melahirkan pribadi yang tangguh secara moral, tapi lemah secara intelektual. Dengan memperhatikan implikasi yang sifatnya demikian mendasar seperti telah digambarkan tersebut, maka sudah waktunya dicari usaha ke arah terciptanya suatu sintesa, *konvergensi* atau *sinergisitas* sehingga dapat dicapai kesatuan antara moralitas rasionalitas, ruhaniah-jasmaniah.⁴ Persoalannya kini, integrasi seperti apa yang harus dilakukan?

Dalam tulisan ini akan diulas dan dijelaskan bagaimana integrasi kampus dan pesantren di UIN Malang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Kemudian diperiksa kebenaran, kecocokan dan keandalannya melalui *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas*. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

³Suprayogo, *Universitas...*, hlm. 190.

⁴H. A. Malik Fadjar, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren; Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif*. Dalam H. Mudjia Rahardjo. *Quo Vadis Pendidikan Islam; Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan* (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. xxii.

Pembahasan

1. Konsep Dasar Tentang Integrasi Kampus dan Pesantren

Menurut Malik Fadjar, integrasi kampus dan pesantren adalah sintesa yang menggambarkan integrasi keilmuan. integrasi perguruan tinggi dan *pesantren* tersebut merupakan upaya untuk mengembangkan integrasi ilmu dan Islam, sehingga perlu bangunan ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan yang tidak hanya meyakini kebenaran sensual-indrawi, rasional-logik dan etik insani, tetapi juga mengakui dan meyakini kebenaran *transsendental*. Karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bersifat *value-free*, tetapi *value-bond*, dalam arti berada dalam *frame work* yang merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan pengabdian pada Nya. Secara ontologi, ilmu pengetahuan agaknya bersifat netral, maksudnya ia tidak dapat bersifat Islami, kapitalis, sosialis, komunis, dan sebagainya. Tetapi ketika menjelaskan perubahan yang ada atau apa yang terjadi, dan atau menerangkan cara memanfaatkan hukum alam dan mengarahkannya ke aliran tertentu, maka ilmu pengetahuan tidak bersifat netral.⁵ Dalam konteks ini, ada dua pilihan, yaitu pilihan Ilahi atau pilihan manusiawi. Sebuah ilmu akan tetap bernafaskan sekuler, jika tidak didasarkan pada basis ontologism atau pandangan dunia (*world view*) yang utuh atau tauhid. Begitu juga sebuah epistemologi akan tetap bersifat *eksploitatif* dan merusak jika tidak didasarkan pada ontologi yang Islami. Meski demikian, bangunan ilmu yang telah terintegrasi tidak banyak berarti jika dipegang oleh orang yang tidak bermoral dan tidak bertanggung jawab, maka perlu dibenahi pada aspek aksiologinya.⁶

⁵Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 247.

⁶A. Khudori Sholeh, "Pokok Pikiran tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama" dalam M. Lutfi Musthofa, Helmi Syaifuddin (editor), *Intelektualisme Islam Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: Lembaga Kajian al-Qur.an dan Sains UIN Malang, 2006), hlm. 261-262.

Adapun model integrasi ilmu dan agama menurut Armahedi Mahzar dapat diklasifikasikan dengan menghitung jumlah konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu, yaitu model *monadik*, *diadik*, dan *triadik*.⁷

Pertama, model *monadik*, populer di kalangan *fundamentalis religious*, ataupun *fundamentalis sekuler*. Kalangan *fundamentalis religious* menyatakan agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Sedangkan yang *fundamentalis sekuler* menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Dalam *fundamentalisme religious*, agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan. Sedangkan dalam *fundamentalisme sekuler* kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran. Dengan model *monadik totalistik* seperti ini tak mungkin terjadi *koneksistensi* antara agama dan sains, karena keduanya menegaskan eksistensi atau kebenaran lainnya. Dalam tipologi Barbour disebut dengan konflik.⁸

Kedua, model *diadik*. Model ini memiliki beberapa varian. Pertama mengatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiyah. Dalam tipologi Barbour model ini identik dengan relasi *independensi*. Varian kedua dari model *diadik* ini, sains dan agama adalah sebuah kesatuan yang tak terpisahkan. Barangkali ini dapat dipahami dari pandangan Fritjof Capra: "sains tak membutuhkan mistisme dan mistisme tak membutuhkan sains, akan tetapi manusia membutuhkan keduanya." Dalam tipologi Barbour, model ini identik dengan relasi dialog. Sedangkan varian ketiga berpendapat bahwa antara ilmu

⁷Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi", dalam Jarot Wahyudi. *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi* (Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press, 2005), hlm. 94-106.

⁸ Mahzar, "Integritas....", hlm. 107.

dan agama memiliki kesamaan. Kesamaan inilah yang bisa dijadikan bahan integrasi keduanya. Dalam tipologi Barbour, model ini identik dengan relasi integrasi.⁹

Ketiga, model *triadik*. Dalam model triadik ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama. Model ini juga disebut triadik komplementer. Model ini merupakan perluasan model diadik dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya di antara sains dan agama. Model ini juga mungkin dimodifikasi dengan menggantikan filsafat dengan humaniora atau ilmu-ilmu kebudayaan.¹⁰

Dari ketiga model integrasi ilmu dan agama di atas, maka model kedua varian tiga (relasi integrasi) dan model ketiga bisa diaplikasikan di perguruan tinggi Islam. Adapun pengembangannya bisa dilakukan dengan berbagai model. Ada beberapa model integrasi ilmu dan Islam yang ditawarkan oleh berbagai ahli. Antara lain model integrasi ilmu yang ditawarkan oleh Imam Suprayogo yaitu mengintegrasikan ilmu dan Islam dengan metafora pohon ilmu¹¹.

Sementara menurut Muhaimin, model pengembangan integrasi ilmu itu dapat menggunakan beberapa pola, yaitu: (a) pola *paragmatis*, yang lebih berorientasi pada *justifikasi*; (b) pola *idealisasi*, yang mendudukan nash sebagai premis mayor guna menghakimi terhadap premis-premis minor, atau temuan, konsep dan teori ilmu pengetahuan yang ada; (c) pola *critical concept theory*, dengan asumsi bahwa konsep atau pemikiran ulama terhadap nash adalah relatif, demikian pula hasil temuan ilmu pengetahuan, sehingga terjadi dialog antara keduanya; (d) pola *rekonstruksi*, yang berusaha membangun kembali

⁹Mahzar, "*Integritas...*", hlm. 104.

¹⁰Mahzar, "*Integritas...*", hlm. 105

¹¹H. Imam Suprayogo, *Pendidikan Integralistik, Memadu Sains dan Agama*, dalam M. Zainuddin dkk. *Memadu Sains dan Agama Menuju Universalitas Islam Masa Depan* (Malang: UIN Press bekerja sama dengan Bayumedia Publishing, 2004), hlm. xii.

epistemologi ilmu pengetahuan yang ada untuk dikonstruksi dalam perspektif Islam.¹²

Adapun konsep integrasi ilmu yang ditawarkan oleh Amin Abdullah adalah reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama dengan arti perlunya dialog dan kerjasama antara disiplin ilmu umum dan agama. Pendekatan *interdisciplinary* dikedepankan *interkoneksi* dan *sensitivitas* antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dan dikembangkan secara terus-menerus. *Interkoneksi* dan *sensitivitas* antar berbagai disiplin ilmu-ilmu kealaman dengan ilmu-ilmu sosial, dan disiplin ilmu humanities serta disiplin ilmu-ilmu agama perlu diupayakan secara terus-menerus. Dengan ungkapan lain, perlunya menumbuhkan etos keilmuan yang menekankan *interdisciplinary* dan sensitivitas dan *interkoneksi* antar berbagai disiplin ilmu umum dan agama dalam konsep jaring laba-laba keilmuan *teoantropentris integralistik*.¹³ Yaitu perlunya dialektika antara *hadarah al-nas*, *hadarah al-'ilm* dan *hadarah al-falsafah*. *Hadarah al-nas* berarti kesediaan untuk menimbang kandungan isi teks keagamaan sebagai wujud komitmen keagamaan/keislaman. *Hadarah al-'ilm* berarti kesediaan untuk profesional, objektif, inovatif dalam bidang keilmuan yang digeluti; dan akhirnya *hadarah al-falsafah* berarti kesediaan untuk mengkaitkan muatan keilmuan dengan tanggung jawab moral etik dalam praksis kehidupan riil di tengah masyarakat.

Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam bertolak dari konstruk pemikiran atau epistemologi bahwa yang vertikal atau ajaran dan nilai-nilai Ilahi merupakan sumber konsultasi, sentral dan didudukkan sebagai ayat, *furqan*, *hudan*, dan *rahmah*. Sedangkan yang horizontal atau pendapat, konsep, teori,

¹² Muhaimin, *Nuansa...*, hlm. 67.

¹³M. Amin Abdullah, *Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum Dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik Ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)*, dalam Amin Abdullah, dkk, *Integrasi Sains-Islam; Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004), hlm. 13.

temuan-temuan dan sebagainya berada dalam posisi sejajar yang saling *sharing ideas*, selanjutnya dikonsultasikan pada ajaran dan nilai-nilai Ilahi terutama yang menyangkut dimensi aksiologis.¹⁴

2. Model Integrasi Ilmu dan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Model integrasi ilmu dan Islam yang dikembangkan di UIN Malang adalah model diadik. Dalam tipologi Barbour, model ini identik dengan relasi integrasi.¹⁵ Model *sismbiosis mutualisme* yang dimaksud adalah dengan integrasi ilmu dan Islam memberikan peluang yang lebih besar dan luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan, karena selama ini orang beranggapan ilmu pengetahuan hanya diperoleh melalui eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya, akan tetapi dengan integrasi ilmu dan Islam ini ternyata sumber ilmu pengetahuan juga bisa diperoleh dari Alquran dan Hadith. Karena pada dasarnya sumber ilmu pengetahuan itu dari Allah. Allah menciptakan alam semesta (*ayat-ayat kawniyyah*) dan Alquran serta Al-Hadits (*ayat-ayat qawliyyah*). Oleh karenanya kedua sumber tersebut saling menjelaskan atau konsultasi. Sehingga, dengan demikian pengembangan ilmu pengetahuan syarat dengan nilai, etika dan moral sehingga mendatangkan kemaslahatan bagi umat manusia.¹⁶

Demikian juga halnya dengan Islam (agama), selama ini orang beranggapan Alquran dan hadith hanya berbicara tentang ilmu yang sejenis dengan ilmu tarbiyah, ilmu syariah, ilmu ushuluddin, dan ilmu dakwah. Akan tetapi dengan sistem integrasi ilmu dan Islam ini makin terkuak dan jelas keuniversalan Islam. Karena Alquran dan hadith adalah sumber segala ilmu pengetahuan, bukan sebatas ilmu tarbiyah, ilmu syariah, ilmu ushuluddin, dan ilmu dakwah, tapi juga mencakup Ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu

¹⁴Muhaimin, *Wacana...*, hlm. 248.

¹⁵Mahzar. *"Integritas..."*, hlm. 106.

¹⁶Irma Suryani Siregar, *Manajemen Integrasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dan Ma'had (Studi Kasus pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Disertasi, 2015.), hlm. 298-299

psikologi, ilmu pertanian dan semua ilmu lainnya dapat dicarikan informasi, sekalipun bersifat umum pada Alquran.

Dan akhirnya dengan integrasi ilmu dan Islam itu tujuan PTI bisa terwujud, yaitu menciptakan mahasiswa intelek profesional yang ulama dan/atau ulama yang intelek profesional.

Adapun penerapannya dapat dibagi kepada tiga bentuk yaitu: (1) mengaitkan materi dengan kajian keislaman (baik ayat Alquran, hadist, maupun pendapat ulama atau ilmuwan muslim, yaitu pada matakuliah non keagamaan, (b) mengaitkan kajian keislaman dengan keilmuan (jurusan) mahasiswa pada matakuliah keagamaan, dan (c) integrasinya pada objek kajian, yaitu pada matakuliah kebahasaan. Penerapan integrasi ilmu dan Islam tersebut dapat diilustrasikan dengan model “*simbiosis-mutualisme*”, sebagaimana digambarkan sebagai berikut:¹⁷



Gambar Integrasi Ilmu dan Islam dengan model *simbiosis-mutualisme*

Adapun implementasi integrasi antara ilmu dan Islam adalah semua dosen non agama harus mengintegrasikan ilmu yang diajarnya dengan Islam. Misalnya dalam mata kuliah ilmu sosial dasar, dosen harus bisa meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap masalah-masalah sosial dan budaya yang terjadi di sekitarnya kemudian memecahkan permasalahan melalui pendekatan utuh, menyeluruh dan komprehensif dengan menggunakan pendekatan Alquran dan hadith serta sumber-sumber sosial lainnya. Jadi dosen harus bisa mengaitkan

¹⁷Siregar, *Manajemen...*, hlm. 299.

materi yang diajarnya itu dengan nilai-nilai Islam. Begitu juga halnya dengan matakuliah non agama lainnya, seperti ilmu alamiah dasar, filsafat ilmu, dan matakuliah lainnya. Jadi, yang latar belakang dosennya umum, dia dituntut harus mampu mengintegrasikan ilmu dan Islam. Oleh karena itu setiap tahun ada pelatihan atau *workshop kurikulum universitas*, dosen yang berlatar belakang umum diberikan wawasan keagamaan atau integrasi. Seperti *workshop* tahun 2015, temanya *pengembangan kurikulum berbasis KKNi dan integrasi menuju world class university*. Berarti cakupannya ada tiga hal yaitu: KKNi sebagai kurikulum nasional dalam rangka kualifikasi nasional Indonesia, kemudian *integrasi* sebagai ciri khas UIN dan dikaitkan dengan *world class university*.

Sebaliknya tenaga pengajar studi keislaman, diharapkan pula bisa mensintesakannya dengan ilmu sesuai dengan jurusan mahasiswa yang diajarnya. Berbagai matakuliah keislaman, seperti studi Alquran, Hadith, dan lain sebagainya difokuskan (*fokus on concern*) untuk bisa menggali nilai-nilai agama agar bisa disinergikan dengan ilmu (jurusan masing-masing mahasiswa). Dengan demikian, di fakultas ekonomi misalnya, muatan kurikulum untuk studi Alquran tentang ekonomi dan Hadith-hadith Nabi tentang ekonomi untuk studi hadith. Demikian pula untuk studi tasawuf, studi fikih, dan studi keislaman yang lain selalu diupayakan untuk bisa dikaitkan dengan masalah ekonomi. Itu semua dengan harapan untuk memperkuat wawasan akademik mahasiswa agar mereka mampu menganalisis keilmuannya sesuai jurusan masing-masing dari perspektif Islam. Sebagai konsekuensinya, setiap laporan penelitian mahasiswa yang berupa skripsi dalam analisisnya harus diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman yang sudah pernah mereka terima dari mata kuliah studi Alquran atau studi hadith.

Adapun bentuk implementasi integrasi ilmu yang sudah dilakukan dosen ada tiga bentuk, yaitu:

1. Mengaitkan materi dengan kajian keislaman (baik ayat Alquran, hadith, maupun pendapat ulama atau ilmunan muslim

Yaitu pada matakuliah non agama, seperti ilmu alamiah dasar, ilmu sosial budaya dasar, filsafat ilmu dan Pancasila. Secara umum silabusnya sama untuk semua jurusan, akan tetapi pengembangannya sesuai dengan jurusan masing-masing. Selain dosen mengembangkannya sesuai dengan jurusan, dosen juga mengintegrasikannya dengan Islam. Dosen mencari ayat atau hadith atau bahkan pendapat ulama dan ilmuan muslim yang sesuai dengan materi yang dibahas. Kalau dosennya merasa kesulitan, maka yang bersangkutan akan bertanya dan berdiskusi dengan dosen lain yang dianggap lebih ahli. Begitu juga bagi mahasiswa, dalam membuat makalah atau tugas harus mengkaitkannya dengan ayat Alquran atau hadith maupun pendapat ulama dan ilmuan muslim.

Mengaitkan materi sesuai dengan ayat Alquran dan hadith sesuai dengan cita-cita para ilmuwan muslim, yaitu menerapkan islamisasi ilmu. Islamisasi pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan penyucian terhadap ilmu pengetahuan produk non-Muslim (Barat) yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam, agar diperoleh ilmu pengetahuan yang bercorak "khas Islami".

Model pengembangan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam dapat menggunakan beberapa pola, yaitu: (a) pola *paragmatis*, yang lebih berorientasi pada justifikasi; (b) pola *idealisasi*, yang mendudukan nash sebagai premis mayor guna menghakimi terhadap premis-premis minor, atau temuan, konsep dan teori ilmu pengetahuan yang ada; (c) pola *critical concept theory*, dengan asumsi bahwa konsep atau pemikiran ulama terhadap nash adalah relatif, demikian pula hasil temuan ilmu pengetahuan, sehingga terjadi dialog antara keduanya; (d) pola *rekonstruksi*, yang berusaha membangun kembali epistemologi ilmu pengetahuan yang ada untuk dikonstruksi dalam perspektif Islam.¹⁸

2. Mengaitkan kajian keislaman dengan keilmuan (jurusan) mahasiswa

¹⁸Siregar, *Manajemen...*, hlm. 299..

Mengaitkan kajian keislaman dengan keilmuan (jurusan) mahasiswa dilakukan pada matakuliah-matakuliah keislaman, seperti studi Alquran, studi hadith, studi fikih, teologi Islam, tasawuf dan sejarah peradaban Islam. Secara umum silabusnya sama untuk semua jurusan, akan tetapi pengembangannya sesuai dengan jurusan masing-masing. Dosen pada matakuliah keislaman, selain menguasai bidang ilmu yang diajarnya, mereka juga mengintegrasikan materinya dengan latar belakang keilmuan (jurusan) mahasiswa. Pada matakuliah studi Alquran dan hadith, maka ayat dan hadith yang dibahas adalah sesuai dengan jurusan masing-masing. Misalnya pada jurusan biologi, maka ayat yang dibahas ayat-ayat tentang biologi. Begitu juga pada matakuliah studi hadith, maka hadith yang dibahas adalah hadith yang berkaitan dengan biologi. Demikian pulalah pada jurusan-jurusan yang lain, seperti psikologi, tarbiyah, saintek dan lain sebagainya.

Fakta-fakta yang menakjubkan tentang berbagai fenomena alam dan sosial, seperti tentang hujan sebagai rahmat, inter relasi tubuh, keajaiban tulang ekor, gerhana matahari dan bulan, bahkan tentang akibat seks bebas telah diungkap dalam berbagai ayat Alquran dan hadith Nabi. Mungkin saja pada masa nabi dan sahabat, maksud dari hadith-hadith itu masih tersembunyi, dan baru tersingkap secara lebih penuh melalui teori-teori ilmiah modern.

Penemuan-penemuan ilmiah modern di berbagai bidang telah banyak membantu kita memahami maksud-maksud yang tersembunyi dari banyak ayat Alquran dan hadith. Penemuan-penemuan ilmiah modern ini sering digunakan oleh beberapa sarjana sebagai media dakwah dan untuk menjadi dalil bahwa Islam adalah agama yang benar, karena benar-benar berasal dari Allah SWT.

Akan tetapi kita juga harus hati-hati, banyak kalangan kemudian melakukan *justifikasi* ilmiah dengan mengutip ayat-ayat Alquran atau Hadith yang relevan dengan penemuan-penemuan ilmiah tersebut. Atau disebut dengan

ayatisasi sains.¹⁹ Oleh karena itu, hendaknya kita harus bersikap benar dan kritis tentang hal ini, yakni sains tentang kebenaran agama dan kebenaran ilmiah. Kita harus bisa menilai mana keterangan ilmiah yang cocok dan tidak bertentangan dengan sistem kepercayaan kita, dan mana yang bertentangan, sehingga kita perlu menolaknya. Juga ketika kita melakukannya, sekali-kali bukan karena sifat *inferior* kita terhadap sains, karena kebenaran agama jauh lebih unggul dan mutlak ketimbang kebenaran sains, tetapi semata-mata karena keyakinan kita bahwa kedua ayat Allah tersebut (*ayat qawliyah* dan *kawniyah*) benar-benar berasal dari Tuhan kita, yaitu Allah SWT sebagai sumber sejati bagi keduanya.

3. Integrasinya pada objek kajian

Dalam mengintegrasikan matakuliah-matakuliah kebahasaan, seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, maka materi-materinya tentang keislaman, akhlak mulia, dan hal apa saja yang mengandung nilai-nilai Islam. Jadi pembahasannya tetap empat hal itu yaitu ketrampilan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Tapi contoh-contoh atau materi yang dibahas dalam perkuliahan mengandung nilai-nilai Islam. Pada dasarnya matakuliah kebahasaan itu bertujuan memberikan wawasan dasar ihwal wacana dan pengetahuan kebahasaan agar mahasiswa mampu memahami penggunaan bahasa dengan baik dan benar dalam komunikasi secara lisan maupun tulisan. Terutama diarahkan supaya mahasiswa memiliki kemampuan menulis karya ilmiah dan artikel populer dengan mempraktikkan pengetahuan kebahasaan dan tata bahasa yang sudah dimilikinya.

Dengan matakuliah kebahasaan ini, terutama Bahasa Arab dan Bahasa Inggris ini diharapkan bisa membantu mahasiswa untuk bisa mengkaji literatur-literatur yang berbahasa Arab dan Bahasa Inggris. Makanya materi-materi yang diajarkan itu disesuaikan dengan keilmuan (jurusan) mahasiswa. Misalnya

¹⁹Mulyadhi Kartanegara. *Kata Pengantar*, dalam Zaghul An-Najjar. *Sains dalam Hadith; Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadith Nabi* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. xv-xvii.

Bahasa Arab di ekonomi, maka materi yang dibahas sesuai dengan tema-tema ekonomi. Begitu juga dengan jurusan-jurusan lain, seperti psikologi, biologi, fisika, pendidikan agama Islam dan seterusnya. Dengan demikian matakuliah bahasa Arab dan bahasa Inggris ini diharapkan bisa menjadi modal bagi mahasiswa untuk mengkaji literatur-literatur dalam berbahasa Arab dan Inggris, sehingga membantu proses akademik mereka.

Hal ini sebagaimana dijelaskan Muhaimin bahwa integrasi ilmu dan Islam juga bisa dilakukan dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan mata kuliah-mata kuliah umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara memasukkan nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam matakuliah tersebut.²⁰ Seperti dengan menulis artikel islami, kita bisa berdakwah, bisa memberikan gagasan-gagasan/ide-ide cemerlang bagi orang lain. Hal itu merupakan ibadah ataupun *'amal jariyah*.

3. Sistem Pesantren di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai perguruan tinggi Islam mengemban misi untuk menyiapkan calon-calon lulusan yang mampu mengintegrasikan kepribadian ulama yang intelek profesional dan intelek profesional yang ulama sesuai dengan bidang studi atau keahlian yang ditekuni, yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan yang semakin global. Konsekwensinya diperlukan tenaga-tenaga yang berwawasan imtaq dan iptek, dan buku-buku teks yang bernuansa agamis pada setiap bidang studi yang diprogramkan. Karena itulah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang perlu mengembangkan program pesantren yang sekaligus memiliki tujuan ganda, yaitu pendalaman dan pengayaan wawasan ilmu-ilmu keislaman, serta pembinaan ruh keislaman atau internalisasi

²⁰Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 80.

nilai-nilai Islam, dan pengayaan berbahasa Arab dan Inggris melalui sarana dan prasarana tersebut.

Secara praktis, pendirian *Pesantren* UIN Malang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk merespon rendahnya pengetahuan agama Islam di kalangan mahasiswa STAIN Malang sebelum menjadi UIN yang salah satu sebabnya adalah lemahnya penguasaan bahasa Arab. Berbeda dengan pesantren pada umumnya, *Pesantren* UIN Malang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dibangun dan dimulai kegiatannya secara serempak pada tahun 2000 yang lalu. Ketika itu seluruh mahasiswa baru wajib tinggal di *Pesantren* UIN Malang selama satu tahun yaitu pada semester I dan II untuk belajar dan praktik bahasa Arab, Inggris dan menghafal al-Quran, layaknya santri pondok pesantren modern. Mereka juga diajari ilmu-ilmu alat agar mereka dapat membaca “kitab kuning”, serta pengembangan spiritual seperti berdhikir, shalat berjamaah. Dengan mempertemukan dua model pendidikan ini, yaitu model pendidikan pesantren dan model pendidikan universitas, maka UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi perguruan tinggi yang memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan tinggi lainnya.

Pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai fungsi dan keunggulan yang berbeda dengan institusi lain di mana pesantren memiliki fungsi pokok sebagai; pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); kedua, pemelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*); ketiga, pembinaan calon-calon ulama (*reproducing of ulama*) dengan fungsi-fungsi seperti ini, dunia keilmuan pesantren mempunyai fungsi khusus untuk meneruskan pewarisan ilmu dan sekaligus pemeliharaannya serta menghasilkan para pengemban ilmu itu sendiri yang dikenal sebagai ulama.²¹

²¹Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 89.

Dalam hal ini, *Pesantren* UIN Malang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berfungsi sebagai, (1) Pusat pembinaan dan pengembangan kepribadian mahasiswa; (2) Pengembangan pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris; (3) Pengembangan bakat dan minat yang Islami; dan (4) Pusat kegiatan remediasi ilmu dan amaliyah keagamaan, seperti pembiasaan shalat berjamaah, membaca Alquran, kajian pemikiran Islam, dan lain-lain.

Adapun kegiatan dan program *pesantren* sebagai berikut:

1. *Ta'lim Alquran*

Ta'lim Alquran ini terdiri dari pemberian materi/ilmu tentang Alquran, kemudian dipraktekkan atau diimplementasikan dalam kegiatan tashih *Alquran* dan *tahsin* Alquran. *Ta'lim Alquran* ini diikuti oleh semua santri dengan kelas *tashwit*, *qiro'ah*, *terjemah* dan *tafsir* dan dibina oleh para *mushrif*, *murobbi*, komunitas HTQ (*Haiah Tahfidz Alquran*). Capaian *ta'lim* ini adalah diakhir semester genap semua santri telah mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, hafal surat-surat tertentu dan bagi santri yang memiliki kemampuan lebih akan diikuti kelas *terjemah* dan *tafsir*, sehingga memiliki kemampuan teknik-teknik menerjemah dan menafsirkan Alquran.

2. *Ta'lim Al-Afkar*

Ta'lim ini diselenggarakan dua kali dalam sepekan selama dua semester, diikuti oleh semua santri di masing-masing unit hunian dan diasuh langsung oleh para pengasuh dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan. Kitab panduan yang dikaji adalah *Al-Tadzhib* berisi fikih. Capaian *ta'lim* ini adalah masing-masing mampu menyebutkan hukum aktifitas/kewajiban tertentu dengan menyertakan dalil (dasar normatifnya), baik Alquran maupun Al-Hadith. Kitab lain yang adalah *Qami' al-Thugyan* yang berisi tentang pokok-pokok keimanan dan interpretasinya dalam ranah *implementatif*. Capaian *ta'lim* ini adalah masing-masing mahasiswa mampu menyebutkan pokok-pokok keimanan secara komprehensif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Peningkatan Kompetensi Kebahasaan*

Dalam upaya peningkatan kompetensi kebahasaan baik dalam Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris, ada beberapa hal yang dilakukan di *pesantren*, yaitu: (1) *shobah al-lughah* (2) penciptaan lingkungan kebahasaan, (3) pelayanan konsultasi bahasa, (4) *al-yaum al-araby*, (5) *al-muhasabah al-Arabiyah*, (6) *English day* (7) *English contest*.

4. Pengembangan Spritualitas Mahasiswa

Ada beberapa program atau kegiatan yang dilaksanakan di *pesantren* untuk mengembangkan spritualitas mahasiswa, yaitu: (1) kuliah umum shalat dalam perspektif syariat, medis dan psikologi. (2) pentradisian shalat *maktubah* berjamaah. (3) pentradisian shalat-shalat *sunnah muakkadah*. (4) kuliah umum puasa dalam perspektif syariat, medis dan psikologi. (5) pentradisian puasa-puasa *sunnah*. (6) kuliah umum dzikir dalam perspektif psikologi. (7) pentradisian *pembacaan al adzkar al ma'tsurat* (8) pemberian *tausiyah* (9) melakukan manasik haji, (10) melakukan *khatam Alquran*, dan (11) melakukan *muhhadarah*.

5. Peningkatan Kompetensi Ketrampilan

Untuk meningkatkan kompetensi ketrampilan mahasiswa, maka ada beberapa program yang dilakukan di *Pesantren* UIN Malang yaitu: (1) penerbitan bulletin *El-Ma'rifah*, (2) latihan seni *religius* dan olahraga, (3) halaqah ilmiah, (4) diklat jurnalistik, (5) diklat khatabah dan MC.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa program dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di *Pesantren* UIN Malang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah menggambarkan fungsi dan peran pesantren pada umumnya, yaitu transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); kedua, pemelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*); ketiga, pembinaan calon-calon ulama (*reproducing of ulama*). Dengan fungsi-fungsi seperti ini, dunia keilmuan pesantren mempunyai fungsi khusus untuk meneruskan pewarisan ilmu dan sekaligus pemeliharaannya serta menghasilkan para pengemban ilmu itu sendiri yang dikenal sebagai ulama.²²

²²Azra, *Esai-Esai...*, hlm. 90.

Penutup

Mengintegrasikan perguruan tinggi dan pesantren merupakan suatu keharusan. Karena perguruan tinggi mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas dan ditambah dengan pengayaan di bidang *skill*, tapi minus pengayaan moral, dalam kenyataannya hanya menghasilkan manusia yang cerdas tapi kurang mempunyai kepekaan etik dan moral. Sebaliknya, pesantren yang mempunyai keunggulan dari sisi moralitas tapi minus tradisi rasional, meskipun mampu melahirkan pribadi yang tangguh secara moral, tapi lemah secara intelektual. Dengan memperhatikan implikasi yang sifatnya demikian mendasar seperti telah digambarkan tersebut, maka sudah waktunya mengintegrasikan kampus dan *pesantren*. Beberapa kampus perguruan tinggi Islam sudah mulai melakukan integrasi kampus dan *pesantren* tersebut. UIN Malang merupakan kampus yang sudah menerapkan integrasi kampus dan pesantren.

Adapun pola integrasi kampus dan *pesantren* di UIN Malang adalah penerapan integrasi ilmu dan Islam dengan model diadik *simbiosis mutualisme*, dengan tiga pola yaitu: mengaitkan materi dengan kajian keislaman, mengaitkan kajian keislaman dengan keilmuan mahasiswa dan integrasinya pada objek kajian. Kemudian didukung dengan program pesantren yang orientasinya untuk membentuk kedalaman spritual dan keagungan akhlak mahasiswa

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin, *Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum Dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik Ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)*, dalam Amin Abdullah, dkk, *Integrasi Sains-Islam; Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2004.

Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998.

- Bilgrami, Hamid Hasan dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, terj. Mahnun Husein Yogyakarta: Tiara Wacana, t.t.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terjemahan dari *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* penerjemah Hamid Fahmy dkk. Bandung: Mizan, 2003.
- Fadjar, H. A. Malik, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren; Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif*. Dalam H. Mudjia Rahardjo. *Quo Vadis Pendidikan Islam; Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Kata Pengantar*, dalam Zaghul An-Najjar. *Sains dalam Hadith; Mengungkap Fakta Ilmiah dari kemukjizatan Hadith Nabi*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Mahzar, Armahedi, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi", dalam Jarot Wahyudi. *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press, 2005.
- Muhaimin, H. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nata, H. Abuddin, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Sholeh, A. Khudori, "*Pokok Pikiran tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama*" dalam M. Lutfi Musthofa, Helmi Syaifuddin (editor), *Intelektualisme Islam Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*, Malang: Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains UIN Malang, 2006.
- Suprayogo, H. Imam, *Pendidikan Integralistik, Memadu Sains dan Agama*, dalam M. Zainuddin dkk. *Memadu Sains dan Agama Menuju Universalitas*

Islam Masa Depan, Malang: UIN Press bekerja sama dengan Bayumedia Publishing, 2004.

Suprayogo, Imam, *Pendidikan Berparadigma Alquran Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*, Malang: Aditya Media bekerjasama dengan UIN Malang Press, 2004.

Suprayogo, Imam, *Universitas Islam Unggul Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Siregar, Irma Suryani, *Manajemen Integrasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dan Ma'had (Studi Kasus pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Disertasi, 2015.